



Komunikasi Interpersonal Pada Perkawinan *Ngerorod* Dalam Masyarakat Hindu

Oleh:

I Made Darma Aksara
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: imd-aksara@gmail.com

Abstrak

Manusia yang dilahirkan ke dunia sebagai makhluk yang memiliki akal, budhi dan manah untuk menolong dirinya sendiri dari kesulitan-kesulitan yang di hadapi. Selain sebagai mahluk individu juga sebagai mahluk sosial, sehingga mereka harus hidup bersama-sama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tuhan telah menciptakan manusia dengan berlainan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita yang masing-masing telah menyadari perannya masing-masing. Telah menjadi kodratnya sebagai mahluk sosial bahwa setiap pria dan wanita mempunyai naluri untuk saling mencintai dan saling membutuhkan dalam segala bidang. Sebagai tanda seseorang menginjak masa ini diawali dengan proses perkawinan. Dilombok perkawinan dilaksanakan dengan tradisi *ngerorod*. Pada pelaksanaan perkawinan *ngerorod* terjadi komunikasi interpersonal antar pelaku proses perkawinan tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal dan Perkawinan Ngerorod

I. Pendahuluan

Sebagaimana yang dirumuskan dalam pasal 1 UU. No 1/1974, tentang arti perkawinan itu dikandung maksud adanya ikatan lahir batin antara seorang *purusa* (pria) dengan seorang *pradana* (wanita) menjadi suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga (*grahasta*) yang bahagia dan kekal (langgeng) yang berkiblat dan berdasar kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dari pasal ini tampak bahwa perkawinan itu adalah merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita ini haruslah mendapat ijin dari kedua orang tuanya, perkawinan tidak boleh dilaksanakan karena paksaan atau pengaruh orang lain. Ini untuk menghindari terjadinya kerenggangan setelah menjalani hidup berumah tangga. Karena keberhasilan dalam perkawinan diantaranya adalah saling mencintai, saling bekerja sama, saling mengisi, bahu membahu dalam setiap kegiatan berumah tangga. (Arthayasa,1998 :1).

Umat Hindu mempunyai tujuan hidup yang disebut *Catur Purusa Artha* yaitu *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa*. Hal ini tidak bisa diwujudkan sekaligus tetapi secara bertahap. Tahapan untuk mewujudkan empat tujuan hidup itu disebut dengan *Catur Asrama*. Pada tahap *Brahmacari asrama* tujuan hidup diprioritaskan untuk mendapatkan



Dharma. Grhasta Asrama memprioritaskan mewujudkan *artha* dan *kama*. Sedangkan pada *Wanaprasta Asrama* dan *Sanyasa Asrama* tujuan hidup diprioritaskan untuk mencapai *Moksa*. (Sudantra, 2011:14). Perkawinan atau *wiwaha* adalah suatu upaya untuk mewujudkan tujuan hidup *Grhasta Asrama*. Tugas pokok dari *Grhasta Asrama* menurut lontar *Agastya Parwa* adalah mewujudkan suatu kehidupan yang disebut “*Yatha Sakti Kayika Dharma*” yang artinya dengan kemampuan sendiri melaksanakan *Dharma*. Jadi seorang *Grhasta* harus benar-benar mampu mandiri mewujudkan *Dharma* dalam kehidupan ini. Kemandirian dan profesionalisme inilah yang harus benar-benar disiapkan oleh seorang Hindu yang ingin menempuh jenjang perkawinan.

Sebuah perkawinan bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Keluarga yang berbahagia kekal abadi dapat dicapai bilamana di dalam rumah tangga terjadi keharmonisan serta keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, masing-masing dengan *swadharma* mereka. Keduanya (suami-istri) haruslah saling isi mengisi, bahu membahu membina rumah tangganya serta mempertahankan keutuhan cintanya dengan berbagai “*seni*” rumah tangga, antara lain saling menyayangi, saling tenggang rasa, dan saling memperhatikan kehendak masing-masing. Mempersatukan dua pribadi yang berbeda tidaklah gampang, namun jika didasari oleh cinta kasih yang tulus, itu akan mudah dapat dilaksanakan. Pelaksanaan upacara perkawinan Hindu, tidak mengabaikan adat yang telah ada dalam masyarakat, karena umat Hindu selain berpedoman pada Kitab *Weda*, juga berpedoman pada *Śmṛti* dan hukum Hindu yang berdasarkan pada kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun disuatu tempat yang disebut *Acara*. Dengan melakukan upacara yang dilandasi kitab suci *Weda* dan mengikuti tata cara adat yang telah berlaku turun temurun, maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia ini (*jagaditha*) dan kebahagiaan yang abadi (*Moksa*).

Sistem perkawinan yang umum dilaksanakan oleh umat Hindu etnis Bali yang merupakan penjabaran dari bentuk perkawinan yang diungkap dalam kitab *Manawa Dharmasastra* adalah dengan cara, pertama : sistem *Memadik*/Meminang/Melamar yaitu calon suami datang ke rumah istri untuk meminang, ke dua : sistem *Merangkat*/*Ngerorod* yaitu kawin lari, ke tiga : sistem *nyentana* yaitu pertukaran status dimana wanita sebagai *purusa* dan laki-laki sebagai *pradana*, dan ke empat : sistem *melegadang* yaitu pernikahan



yang tidak didasari atas dasar cinta sama cinta/kawin paksa. Bentuk kawin lari bersama atau rangkat ini dilaksanakan setelah kedua insan yang berlainan jenis yang akan membentuk rumah tangga melihat situasi dan kondisi didalam lingkungan keluarga calon mempelai wanita yang kurang merestui hubungan mereka sehingga menghambat jalannya keinginan mereka untuk melaksanakan perkawinan. Seperti masyarakat sasak, umat Hindu di Lombok dalam melaksanakan perkawinan tidak harus memenuhi syarat agama dan peraturan dan perundang-undangan Negara saja, tetapi juga pelaksanaan syarat-syarat adat

Sistem perkawinan adat Hindu Lombok yang masih kental di lakukan yaitu sistem *memadik* (meminang) dan *ngerorod* (kawin lari). Sistem *memadik* ini hanya di lakukan oleh kalangan tertentu yang dari segi ekonominya cukup. Sedangkan sistem *ngerorod* semua kalangan di samping itu juga mempertimbangkan *kasta* dari calon mempelai perempuan. Mereka beranggapan bahwa menikah dengan cara kawin lari itu lebih pemberani, Dilihat dari segi realita umat Hindu di Lombok melaksanakan bentuk perkawinan yang sering dilaksanakan adalah *gandharwa wiwaha* yang dinamakan kawin lari (selarian). hal ini mengakibatkan sistem perkawinan *ngerorod* di Lombok lebih banyak di lakukan daripada sistem perkawinan *memadik*. Bentuk perkawinan *ngerorod* dapat bertahan sampai saat ini menurut beberapa sumber mengatakan karena dalam melaksanakan perkawinan tersebut adalah pilihannya berdua sehingga jika terjadi perselisihan dalam keluarga tidak terjadi perceraian pulang ke rumah orang tua. Bentuk perkawinan sampai saat ini belum adanya peraturan/petunjuk yang baku sesuai sumber hukum agama Hindu tersebut, hanya merupakan bentuk atau proses adat yang pelaksanaannya yang sudah berlaku secara turun-temurun dan namun diakui keberadaannya. Aturan pelaksanaan perkawinan di Lombok sampai saat ini berdasarkan atas *sima* atau ketentuan dari masing-masing desa atau banjar (*desa, kala, patra*).

Kecamatan Gerung, beberapa Desa sangat kental dengan perkawinan *ngerorod* hal ini menandakan adat dalam suatu agama Hindu adalah mutlak, perlu dan fungsional. Persoalan adat di dalam agama Hindu bisa di bilang terpusat pada perkawinan lari di Bali, hakekat hidup dan merupakan aturan adat dari masa ke masa. Perkawinan *ngerorod* sangat memperhatikan *kasta* dari pasangannya, karena beda kasta beda tatacara



pelaksanaan prosesi pernikahan. Di Desa dasan Tapen tepatnya di Dusun Carik Kauh sistem perkawinan *ngerorod* sangat kental. Menikah dengan sesama tetangga atau satu desa tetap menggunakan sistem perkawinan *ngerorod* tidak ada istilah *mepadik*. Hal ini sudah terlaksana dari zaman dahulu. Tata cara pelaksanaan perkawinan *ngerorod* di setiap desa berbeda, karena harus memperhatikan kasta dari mempelai perempuan. Hal ini terlihat dari tata pelaksanaan dari awal mempelai wanita di ambil hingga pada prosesi perkawinan. Banyak komunikasi interpersonal yang sudah di lakukan oleh kedua pihak mempelai.

Tidak hanya pada prosesi memadik saja yang menggunakan juru bicara tetapi pada prosesi *ngerorod* juga menggunakan juru bicara untuk menyampaikan pesan kepada keluarga mempelai perempuan bahwa anak gadisnya telah menikah dengan proses kawin lari. Seperti yang di lakukan oleh masyarakat Dusun Carik Kauh. Ketika mempelai wanita di larikan akan datang juru bicara atau sepucuk surat dari pihak mempelai lelaki. Pada saat juru bicara datang ke mempelai wanita hanya juru bicara yang sudah tua dan berpengalaman yang dipercaya untuk menyampaikan maksud dan tujuan, sehingga kebanyakan generasi muda tidak mengetahui komunikasi yang disampaikan. Meskipun perkawinan *ngerorod* menjadi kebiasaan tetapi kalangan masyarakat terutama anak muda banyak tidak memahami komunikasi yang disampaikan oleh juru bicara, hal apa yang di komunikasikan dari pertama mempelai wanita di larikan hingga berakhir pada prosesi sakral. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik mengangkat judul “ Komunikasi Interpersonal pada perkawinan *Ngerorod* dalam masyarakat Hindu di Lombok Barat”.

II. Pembahasan

Proses Komunikasi Interpersonal Pada Perkawinan *Ngerorod*

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastiaan, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Effendy, 2017:11). Proses komunikasi berhasil tergantung dari situasi perasaan si komunikator kepada komunikan.



Komunikasi berlangsung apabila terjadi persamaan makna, tujuan dalam pesan yang akan diterima oleh komunikan. Dalam perkawinan *ngerorod* komunikator sangat memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah perkawinan. Tanpa komunikator maka proses perkawinan tidak akan berjalan.

Proses komunikasi yang terdiri dari proses rohaniah komunikator dan rohaniah komunikan dengan bahasa sebagai media penghubung. Pertama-pertama komunikator *menyandi* (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran atau perasaannya kedalam lambang bahasa (perkawinan *ngerorod* menggunakan bahasa alus/bali), yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk *mengawa-sandi* (*decode*) pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam hal ini komunikator berfungsi sebagai *penyandi* (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai *pengawa-sandi* (*decoder*). (Effendy, 1984:24). Pelaksanaan sistem perkawinan disetiap daerah berbeda-beda. Sistem perkawinan *ngerorod* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun carik kauh memiliki pedoman atau tahapan-tahapan komunikasi. Pada saat mempelai wanita di bawa lari pihak keluarga laki-laki telah mempersiapkan segala sesuatu bagi keperluan-keperluan kawin lari. yakni dengan mempersiapkan tempat persembunyian (*pengkeban/pesangidan*), disamping mempersiapkan dua orang untuk menjadi utusan yang akan melaporkan kejadian telah terjadinya rangkat kepada pihak keluarga perempuan. Tentunya sang utusan sebelum menjalankan tugasnya hendaknya mengetahui terlebih dahulu dengan jelas bahwa kawin lari bersama sudah dilaksanakan artinya calon penganten wanita sudah berada di tempat persembunyian. Menurut adat kedua calon penganten yang sudah berada di tempat persembunyian tidak diperkenankan untuk mengambil pekerjaan apapun selama 3 hari sebab mulai saat berkumpul sudah dinyatakan *sebel* (kotor) (Lontar Sasana Atama Siwatma).

Setelah kedua calon pengantin berada di persembunyian. Kedua orang utusan (*pejati*) sudah siap dengan tugasnya yakni untuk melaksanakan “sejati”. Mengapa harus dua orang? sebab satu orang bertindak sebagai juru bicara sedangkan yang lain bertindak sebagai juru ingat dan bertindak sebagai saksi. Proses mesalabar utusan diberkati



dengan satu ikat “*bobok*” (daun kelapa kering) atau sebuah lampu tempel. Kedua utusan tepat waktu (lewat *sandya kaon*) sore sebelum menjelang malam tiba diluar pekarangan yang hendak dituju, *bobok* dinyalakan, kemudian diacungkan diatas (diacungkan agak tinggi) dan digerakan membentuk lingkaran tiga kali. Ini bermakna sebagai wangsit/tanda agar diketahui kedatangannya. Selain itu bermakna” terang” atau terang-terangan atau *galang* (*kayun mangde galang/sinah*). Dengan harapan kedatangan yang pertama, pertengahan, akhir membawa ke “*galang kayun*” atau berjalan mulus.

Perbedaan obor dan bukan sepucuk surat ini menandakan bahwa mempelai perempuan di nikahi oleh kasta yang sama dan kasta yang lebih tinggi dari perempuan. Biasanya jika seorang utusan membawa sepucuk surat itu menandakan bahwa perempuan di nikahi oleh kasta dibawahnya. Obor dan surat sebagai penanda bahwa perempuan di ambil oleh kasta yang sama atau sebaliknya. Setelah masuk pekarangan dan mendapat sapaan “*ngeraris*” setelah “*nunas lugra*” kepada si mpunya rumah,maka obor di padamkan. Setelah dipersilahkan duduk baru lah mulai pembicaraan mengutarakan maksud kedatangan :

Pejati : sedurung tityang matur, tityang ngaturang paganjali “om swastyastu” inggih sedurung tityang meatur-atur, tityang nunasan ring sire patut genah tityang jagi ngerauhan atur pejati.

Pesaur : ring tityang

Pejati : inggih tityang nunas lugre, pedanginan tityang sumadia pisan rauh (parek) ring ragan jerone. Tityang saking kediolasan antuk si B jagi ngerauhan atur sujati, pidanginan okan jerone mepesanan si A sampun keambil rangkat antuk si B. inggih mangde jerone pauningan antuk pemargin punike mangde jerone maleh lesu ngererah. Inggih asampunike tityang matur.

Pesaur : ingih tityang menerima sujati punike.

Pejati : tityang mepamit ‘om snati. Santi. Santi om’

Utusan (*pejati*) langsung kembali kerumah mempelai laki-laki untuk melaporkan sejati sudah diterima oleh orang tua atau wali atau yang ditunjuk mewakili. *Ngendek* sehari sebelum utusan berikutnya dilaksanakan sesuai batas waktu “*dresta*” setempat. Tiga, lima, tujuh atau sepuluh hari dijalkan *pengendek*, terlebih dahulu sebagai permakluman ke orang tua wanita agar besok siap menunggu/menerima kedatangan sang utusan. Upacara 3 hari (*mesayut*) dilakukan proses *ngendek* yaitu juru bicara datang ke rumah mempelai wanita untuk membicarakan masalah *dreste* atau adat kebiasaan yang



digunakan di tempat itu. Biasanya menanyakan berapa lama kedua mempelai wanita diijinkan berada di persembunyian. Jika lebih cepat untuk diminta berada dirumah mempelai laki-laki maka akan lebih baik. Dan proses *ngendek* ini meminta agar keluarga mempelai wanita bisa menerima kembali utusan mempelai laki-laki untuk membicarakan lebih lanjut tentang prosesi yang akan dilakukan. Fanatik dan setujunya keluarga mempelai bisa dilihat dari cepatnya proses kedua mempelai di tempat persembunyian.

Adapun percakapan yang dilakukan oleh juru bicara pada saat *Ngendek* adalah sebagai berikut:

Pengendek : nunas lugre sedurung tityang matur tityang ngaturang panganjali “om swastyastu” Inggih pidanggingan tityang sumadya rauh ring ragan jerone, tityng saking kediolasan antuk si B janggi ngerauhan ngatur mangde jerone sani rahine benjang sweca ngantos sawatara jam 3, seantukan wenten jagi rauh ngemargian dreste asampunike atur tityang.

Pesaur : inggih tityang ngantos.

Pengendek: Tityang nunas pamit, “om santi santi santi om”

Sekembalinya melaporkan bahwa *ngendek* sudah diterima dan kalau ada permintaan pihak keluarga wanita disampaikan juga. Misalnya agar besok kira-kira jam 3 datang dengan alasan masih mengumpulkan keluarga. *Indik* atau *paelan pemargian rangkat* fase demi fase jalannya sang utusan setelah mesejati disebut *pradang* yang artinya *semadia rauh nyihan pebaos*. Garis besarnya yang dibicarakan fase-demi fase adalah fase pertama : *pradang mepelaku/mepelepeh*.

Pelaku : Nunas lugre sedurung tityang matur tityang ngaturang panganjali “om swastyastu” Inggih pidanggingan tityang sumadya rauh ring ragan jerone. Ti

tyng saking kediolasan antuk si B (bapak laki-laki) temes ring penganten make kalih janggi ngerauhan atur.

kadi penganten makekalih oke sareng si B (nama yang laki) antuk polih sani sampun kemargian marupe iwang atau mitahanang pisan iwang/ngakenang dewek iwang kan dugi/dewani mangde jerone swece ledang mengampure.

taler skadi oke kalih si B sampun ngemargian mesayut tiga rahine.

Pesaur : inggih

Pelaku : asampunike atur tityang Tityang nunas pamit, “om santi santi santi om”



Jika kelihatan sedikit longgar pembicaraan dapat di sambung minta keledangan antuk saking pesangidan dan medal mekaryanan. Biasanya seperti ada wangsit datang dari pihak keluarga perempuan. Setelah dilakukannya proses *ngendek* fase pertama. Kemudian sehari sebelum *ngendek* fase kedua berikutnya dijalankan *Ngendek* dilaksanakan atur-atur sama dengan *ngendek* terdahulu.

Pelaku : nunas lugre sedurung tityang matur tityang ngaturang panganjali “om swastyastu” Inggih pidanggingan tityang sumadya rauh ring ragan jerone. tityng saking kediolasan antuk si B (bapak laki-laki) temes ring penganten make kalih janggi ngerauhan atur.

kadi penganten makekalih oke sareng si B (nama yang laki) antuk polih sani sampun kemargian marupe iwang atau mitahanang pisan iwang/ngakenang dewek iwang kan dugi/dewani mangde jerone swece ledang mengampure.

nunas lugre mangde mresidayang mantuk saking pesangidan sahe mresidayang medal mekaryanan.

Pradang : mohon pamit untuk melaporkan kepada pihak laki-laki. Sehari sebelum fase berikutnya dijalankan *ngendek* dilaksanakan atur-atur sama dengan *ngendek* terdahulu.

Pada fase kedua ini lebih banyak disampaikan dibandingkan fase kedua. Nomor tiga disampaikan karena pada fase pertama belum disampaikan. Kalau pada fase pertama ada celah untuk menyampaikan pinunas kadang diberikan kadang tidak (di jawab : *mangken malih sepisan rauh in tityang*). Pinunas di atas no 3 kadang diberikan kadang tidak. Jika pada fase pertama tidak diberikan maka jawab : *malih sepusan rauh in tityang*.

Fase ke tiga : *Mepradang nunas keledangan 1*. Fase ini merupakan fase pertama meminta/nunas keledangan secara keseluruhan untuk mendapatkan jawaban “ mencari dewasa/hari suci untuk melangsungkan pernikahan”. Kalau fase pertama sudah mendapatkan ijin.

Pradang : isi pembicaraan sama dengan fase kedua.

Atur pengaksama (sama)

Sama.....(penekanan kican keledangan) agar diberikan ijin untuk tinggal dirumah laki-laki dan boleh bekerja.

Pesaur : inggih rarisang sampun mantuk sakig pesangidan (persembunyian) tur medal mekaryanan.

Pradang : sejawaning punike oka kalih mantu mapinunas kesinahan keledangan.

Pesahur : 1.Rarisan sampun rerahan dewasa.

Atau rauh in tityang malih sepisan.



Fase ketiga ini, jika mendapatkan jawaban nomor 1 berarti “*pemargi*” sudah selesai tinggal menunggu hari baik (*pawiwahan*). Tetapi kalau mendapatkan jawaban no. 2 berarti pihak keluarga perempuan belum mulus memberikan *keledangan*, maka *pradang* berikutnya di jalankan. Fase keempat yaitu menyampaikan kepada pihak perempuan bahwa dewasa atau hari yang baik sudah di dapatkan.

Pradang : atur-atur hanya pengulangan menyampaikan mohon keledangan (atur pengaksama dan nunas ampure nunas keledangan).

Pesaur : inggih tityang ledang antuk punike ratisan sampun rerahang dewasa ring sampun kican dewasa kale driki maleh rauhin tityang.

Pradang : inggih pangandikan jerone punija sane mangken rauhan tityang ring oka kalih mantu jerone. Tityang nunas pamit.

Catatan : Pada fase ini diberikan atau tidak *peledangan* harus selesai

Fase kelima : *Mepradang (ngerawuhang dewasa)* atau disebut juga *rerembatan*. *Ngendek* dilaksanakan terlebih dahulu masalah atur-atur sama.

Pradang :

Atur pelaksana

Lanjut :ngaturang indik padewasaan sampun polih dewasa antuk ida pedanda, saking griye...ring rahine.....waktu... tanggal ping...sasih..malih...rahine saking mangkin, kala irike pacing puput oka kalih mantu mewidi wedana.

Nunasan antuk pemargin paelan rangkat.

Pesaur :

Puput mewidi-widane antuk pedande mangde mantuk sesore ni pun

mangke nganuti parikrama

mangde nganuti parikrama ajigrama

. mangde mantuk ungi pekekalihan

Jawaban atau *pangarsan warang* maksudnya : 1. Setelah selesai *kasiratin* ida pedande langsung *nyongkol*, 2. Maksudnya *nyongkol* biasa tanpa *ajigama cumin tebu*, jajan dan sekedar *ngejot* (nasi) beberapa *sok asi* lengkap karangan, minuman, banten., 3, Maksudnya *nyongkol* besar atau *mepeed*, saranan *nyongkol* lengkap termasuk *ajengan-gibungan kalih sele, kali alendan karangan (satu gorengan dan pelecingan)*. Taler *meruntutan/medaging jinah “alaksa”* atau Rp. 10.000. 4. *Mangde mantuk ungi* (cukup keluarga). Membawa sekedar *gagapan* (oleh-oleh). 4. Jawaban paelan nomor 1-4 selalu membawa wakul “*kunyit keladi*”.



Setelah tiba pada hari yang ditentukan (*megae*) dan selesai *kawidi wedane* oleh pedande maka mulailah pelaksanaan *nyongkol* atau *ketipat bantal* atau *mejauman*. Saat seperti itu diperlukan kehadiran *pemayun* (juru bicara). Berpakaian adat sambil membawa “*sedah pemayun*” (*sedah*, rokok dan korek). Setelah para *nyongkol* tiba di tempat, sebelum memasuki tempat penerimaan wakil atau pendamping *pemayun* mendahului masuk (sendiri) seraya duduk dan “*ngokasan*” atau menyampaikan bahwa pengantin sudah datang dan menunggu di luar.

Pemayun pihak laki-laki : *om swastyastu, mamitan lugre tityang, meriokasan punike penganten drue sampon raoh tur ngantos ring jabe.*
Pemayun pihak perempuan : *om swastyastu, rarisan ngeranjing kejeroan.*

Penganten laki-laki duduk bersama tamu laki-laki dengan didampingi *pemayun*, sedangkan pengantin perempuan diantar oleh *pemayun* wanita menuju *sanggah*, *merajan*, *penataran* dan di terima *pemayun* wanita pihak tuan rumah dengan membawa kelengkapan banten. Berikut wakul untuk me “*kunyit keladi*”. Posisi *pemayun* berada di depan berhadapan dengan *pemayun* pihak perempuan kemudian di apit oleh orang tua keluarga laki-laki dan perempuan di sebelah kanan dan mempelai di sebelah kiri. Kemudian ada interaksi kedua *pemayun* saling bertukar *sedah pemayun*. Dan mulailah percakapan diantara *pemayun* yang di saksikan oleh para tamu undangan.

Pemayun tuan rumah : *inggih parabtamiu sane wawu raoh, sedurung paekan punike kekawitan tityang sareng sami ngaturang panganjali “om swastyastu”.* *Inggih ratu idedane para tamiu sane wawu raoh tityang matur panyebrane tityang sareng sami matur dahating suksme kali mangayubagya pisan mungwing samparawuhan ratu ide dane sareng sami. Sahe ampure mungwing antuk penyembrame pagenahan lemak sane praside katur sekadi mangken. Mangde swece kalih ledang mengampurakepada yang ngayahin larisan ngaturang sedah pesapa saha lanjaran penyapa (rokok).*

Pemayun tuan rumah : *urusan melanjaran nyedah “saling tukar menukar sedah pemayun”*

Pemayun laki-laki : *setelah saling tukar menukar “sedah pemayun” ngaturang panganjali “om swastyastu”*

Pemayun laki-laki : *inggih tityang ngewakilin kadi oke kalih mantu matur atur ring jerone kaping ajeng pisan kadi oke kali mantu jerone nunas gangrene sinampure kadi oke kalih mantu sane wawu sampun kasiratin antuk pedande..... Saking griye.....kaping kalih kesaksian antuk keluarga semeton banjar sahe pare undangan sami ngeninen antuk surat-surat pencatatan sipil taler sampon kererahan nanging kantung*



sejeroning proses penyelesaian. Sampunike taler wenten pinunas saking oke kalih mantu mangde mresidayang kemargian rahine sane mangken “mekunyt keladi” (dalam perkembangan pembicaraan selanjutnya biasanya menjurus rileks dan santai juga mepantun).....setelah selesai menunggu “wangsit” dari pelayun perempuan dan selesai acara di sanggah/merajan maka pengantin laki-laki di minta ke merajan.

Pelayun wanita yang posisi nya berbeda dengan pelayun laki-laki melakukan dialog di merajan. Kedua pelayun wanita saling bertukar *sedah pelayun* yang berisi daun sisrih, pnang, kabur, tembakau, mereka tidak memiliki pedoman komunikasi dibandingkan dengan pelayun laki-laki. Biasanya komunikasi yang dilakukan pelayun perempuan mengalir begitu saja tetapi memilikim makna yang sama yaitu menjelaskan rangkaian upacara pawaiwan yang sudah berjalan. Biasanya pelayun perempuan lebih berbicara mengenai keluarga atau masyarakat dan banyak bersendau gurau mencairkan suasana.

Perihal “*muspa*” di merajan atau sanggah tergantung pihak-pihak yang bersangkutan. Seperti halnya pengantin laki-laki dan keluarganya tidak melakukan *muspa* di merajan mempelai perempuan dikarenakan karena mempelai perempuan dari kasta biasa.. mempelai laki-laki hanya menyaksikan untuk terakhir kali istrinya melakukan *muspa* di merajannya. Demikian juga tentang *sembah/mepamit* penganti wanita kepada wanita yang patut mendapatkan *sembah* (tergantung kesepakatan). Sesudah pengantin wanita melakukan *sembah pamit (nyumbah)* kepada ibu, bapak, kakak keluarga terdekat (*sesumbahan*). maka kedua pengantin *mekunyt keladi* di sanggah. Terlebih dahulu kedua penganti duduk didekat *pelayun*, bersanding dengan *pelayun* bapak keluarga sambil membawa wakul bekas *mekunyt keladi*. *Pelayun malih matur : inggih menawi tewenten piteket jerone mangde ngerauhan sane mangken ring oka kalih mantu jerone* . Biasanya *pelayun* perempuan memiliki bahasa pantun ketika sedang *mekunyt keladi*, seperti halnya yang sering digunakan *pelayun* wanita di Carik Kauh yaitu :

“Nyt keladi tempelok batu umah, mekejit I sadi megelut mekelemah”

Arti dari pantu atau di Lombok di sebut *Lelakak* diatas berkonotasi pulgar yaitu ketika kedua suami istri sudah di rumah dan si suami memainkan mata kepada istrinya kemudian terjadi percintaan sampai pagi sehingga akan membuahkan benih bayi. Biasanya *lelakak* ini dipakai pada saat *mekunyt keladi*. Tujuannya yaitu sebagai



penghibur agar yang menyaksikan tertawa. Setiap daerah memiliki lelakak yang berbeda pada saat *mekunyt keladi* maka jangan heran ketika menjadi pengantar saat menyaksikan lelakak mekunyt keladi yang di sampaikan terkesan lucu bisa membuat orang-orang yang mendengar tertawa. Ritual terakhir yang dilakukan pengantin ini dilakukan dengan menanam kunyit, keladi/talas, dan andong di belakang merajan/sanggah, lalu dilanjutkan dengan memutuskan benang putih yang terentang pada cabang dadap (*papegatan*). Kegiatan menanam menyimbolkan bibit keluarga yang tertanam untuk melanggengkan keturunan keluarga. Bahwa kita ketahui bahwa keladi merupakan tumbuh-tumbuhan yang proses berkembang sangat cepat sehingga memiliki banyak-banyak tunas. Maka dari itu dari sebuah perkawinan diharapkan memiliki anak sebagai penerus keturunan.

Proses mekunyt keladi sudah selesai menandakan rangkaian upacara pawiwahan di rumah mempelai wanita sudah selesai oleh karrena itu pelayun berbicara:

*pelayun matur : dahatin suksme kalih mengayubagya pisan riantuk
pemargin paelan rangkat saking kawit laris puput memargi becik,
sapunike taler wantah wenten pari polah sane katur iwang kirang
langkung antuk ngaturang tan manut ring kayun mangde jerone ngampure
banget-banget. Asampunike tityang sareng sami ngaturang paramasanti
“om santi santi santi om”.*

Prosesi terakhir yang dilakukan oleh kedua mempelai yaitu *mejangguk* atau *mesimakrama*. Kedua mempelai beserta keluarga mempelai laki-laki datang kerumah mempelai perempuan. Tujuan *simakarama* yaitu untuk mengucapkan minta maaf dan terimakasih karena proses upacara berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan dan tidak ada rasa ketidaksetujuan atas pernikahan yang dilakukan oleh kedua mempelai. *Simakarama* ini mempererat tali persaudaraan diantara kedua keluarga. Tindakan komunikatif seseorang dapat membangun dan memperbaharui hubungan antara kedua belah pihak untuk mempresentasikan keadaan dan peristiwa dalam menetapkan suatu hubungan serta menunjukkan adanya suatu pengalaman dengan adanya suatu hubungan. Dalam tindakan strategis seseorang ingin membuat pihak-pihak lain melakukan apa yang ingin mereka lakukan mempengaruhi orang lain melalui ancaman dan sanksi atau prospek menyenangkan. Tindakan komunikatif yang dilakukan oleh kedua juru bicara pada prosesi perkawinan *ngerorod*. Sangat menentukan keberlanjutan sebuah proses perkawinan. Tanpa adanya juru bicara maka proses komunikasi tidak akan terjadinya.



Juru bicara memiliki peran yang sangat strategis dalam memutuskan suatu perkara sebuah perkawinan. Komunikasi juru bicara memiliki tindakan strategis dalam meyakinkan dan membuat pihak mempelai wanita untuk bersama mensepakati terjadinya perkawinan. Tindakan komunikatif ini mencapai pemahaman bertujuan pada kesepakatan yang sesuai dengan kondisi yang dimotivasi secara rasional.

III. Simpulan

Proses komunikasi interpersonal dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses perkawinan *ngerorod*. *Pelaku, peradang, pelayun dan penampi* adalah orang yang melakukan komunikasi interpersonal dalam perkawinan *ngerorod*. Media komunikasi yang digunakan antara lain sarana upacara keagamaan Hindu dan berbagai media dalam proses perkawinan *ngerorod*.

Daftar Pustaka

- Anom, Ida Bagus. 2009. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*. Denpasar : CV Kayumas Agung
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Arthayasa, Nyoman, 1998. *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Erlangga University Press.
- Darmabrata,Wahyono. 2003. *Tinjauan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Pelaksanaannya*. Jakarta : CV Gitamaya.
- Effendy, Onong Uchjana, 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gangga, IGA Sri, 2018 “*Eksistensi Perkawinan Adat Ngerorod di Bali dalam Hal Tidak Terpenuhinya Syarat Tertentu Menurut Hukum Perkawinan Nasional di Indonesia*”. Universitas Indonesia : Fakultas Hukum.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Jogjakarta : Kanisius.



- Diantha Pasek Made dan Wisanjaya I Gede Pasek Eka, 2010, *Kasta Dalam Perspektif Hukum dan HAM*, Denpasar : Udayana University Press,
- Jaman, I Gede, 2008. *Membina Keluarga Sejahtera*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2010. *Manawa Dharma Sastra (Manu DharmaSastra)*. Surabaya: Paramita.
- Pusey, Michael. 2011. *Habermas Dasar dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta : Resist Book.
- Narwadha, I Ketut. 2008. Proses Perkawinan pada Umat Hindu. (pedoman komunikasi yang dibuat bersama sumber-sumber lain dalam bentuk buku pedoman.
- Pusey, Michael. 2011. *Habermas Dasar dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta : Resist Book.
- Suardana, I Ketut Putu. 2020. Resolution of Journalistic Ethics on Media Disruption Era. *Jurnal Media Bina Ilmiah*.
- Sudarma, Momon. 2014. “*Sosiologi Komunikasi*”. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Warka, Made. 2010. “*Aspek Hukum Perkawinan Kawin Lari di Singaraja Bali*”, *Jurnal Mimbar Keadilan*, Vol 15, ISSN : 0853-8964, Edisi : Januari-Juni.
- Wirawan, I.B. 2012. “*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*”. Jakarta :Prenadamedia.
- Zaenab, Siti. 2015. “*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif (Perspektif Kekinian)*”. Malang : Selaras.